

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BRAIN BASED EDUCATION

ABU HASAN AGUS R.

Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Email: masagus_rm@yahoo.co.id

Abstract:

Learning is a relatively permanent change in behavior as a result of experience (intentional) and applied to other knowledge and able mengkomunikasikann to others. For this purpose, we need a lesson organized and interconnected with each other. New paradigm known as brain-compatible learning or brain-based education that is based on the brain's ability to appear with stunning implications for teachers and learners around the world. Based on disciplines in neuroscience, biology and psychology, our understanding of the relationship between education and brain now leads us to the role of emotions, patterns, meanings, environment, music, movement, and enrichment. At the level of the concept of early childhood education, coaching and development of children associated with the formation of human character completely. ECD is essential for the survival of the nation, it is important and needs to be taken seriously by the government. ECD as a human resource development strategy should be seen as a central point of considering the establishment of national character and reliability of human resources determined how planting since early childhood, the importance of education in this period, so often referred to as the golden ages

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan tanpa kesengajaan) dan dapat diaplikasikan pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain. Untuk maksud disini dibutuhkan suatu pelajaran yang terorganisasi dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Paradigma baru yang berkembang dikenal sebagai pembelajaran brain-compatible atau brain based, yang merupakan pendidikan berbasis kemampuan otak, muncul dengan berbagai implikasi yang menakjubkan bagi para guru dan pembelajar di seluruh dunia. Dengan didasarkan pada disiplin-disiplin dalam ilmu saraf, biologi, dan psikologi, pemahaman kita tentang hubun-

gan antara pendidikan dan otak kini mengantarkan kita pada peran emosi, pola, pemaknaan, lingkungan, musik, gerakan, dan pengayaan. Pada tataran konsep Pendidikan Anak Usia Dini, pembinaan dan pengembangan anak dihubungkan dengan pembentukan karakter manusia seutuhnya. PAUD sangat esensial bagi kelangsungan bangsa, penting dan perlu menjadi perhatian serius dari pemerintah. PAUD sebagai strategi pembangunan sumber daya manusia harus dipandang sebagai titik sentral mengingat pembentukan karakter bangsa dan kehandalan sumber daya manusia ditentukan bagaimana penanaman sejak anak usia dini, pentingnya pendidikan pada masa ini sehingga sering disebut dengan masa usia emas (the golden ages).

Key Word: *Education, Based, Brain*

PENDAHULUAN

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna, jika anak 'mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi 'mengingat' jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan itulah yang terjadi pada anak-anak kita.

Anak dianugerahi dengan kekuatan tak dikenal, yang dapat membantu kita menuju masa depan yang gemilang. Jika yang benar-benar yang kita inginkan adalah dunia yang baru, maka pendidikan harus menjadikan pengembangan potensi-potensi tersembunyi ini sebagai tujuannya. (Montessori, 2008:3). Menyamakan gerak langkah dengan ledakan penelitian terhadap otak selama dua dekade terakhir terbukti memang menantang, tetapi para pendidik yang cakap telah mengaplikasikan berbagai penemuan tersebut dengan kesuksesan yang mengagumkan. Hasilnya adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih paralel bagaimana otak belajar dengan paling baik secara alami.

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan tanpa kesengajaan) dan dapat diaplikasikan pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain. Untuk maksud disini dibutuhkan suatu pelajaran yang terorganisasi dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain. (Mulkhan, 1994:47). Sumber belajar menjadi kebutuhan utama bagi subyek didik agar dapat mengalami proses pembelajaran dengan baik. Karena dengan sumber belajarlah subyek didik selalu berhadapan setiap saat. Apa saja yang dipandang perlu sebagai sumber belajar oleh subyek didik? Tentu yang pertama-tama adalah pendidik yang kompeten di bidangnya. (Sutrisno, 2008:26)

Paradigma baru yang dramatis ini, dikenal sebagai pembelajaran brain-compatible

atau brain based, yang merupakan pendidikan berbasis kemampuan otak ini, muncul dengan berbagai implikasi yang menakjubkan bagi para guru dan pembelajar di seluruh dunia. Dengan didasarkan pada disiplin-disiplin dalam ilmu saraf, biologi, psikologi, pemahaman kita tentang hubungan antara pendidikan dan otak kini mengantarkan kita pada peran emosi, pola, pemaknaan, lingkungan, musik gerakan dan pengayaan. Dengan mengintegrasikan apa yang kini kita ketahui tentang otak dengan menggunakan standar praktek pendidikan berbasis kemampuan otak yang memberikan sejumlah usulan dengan cara apa saja sehingga sekolah kita dapat ditransformasikan menjadi organisasi pembelajaran yang sempurna.

Tujuan menyeluruh dari pendidikan berbasis otak adalah upaya untuk membawa wawasan dari penelitian otak ke dalam arena pendidikan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Bidang ilmu ini sering disebut sebagai “penelitian otak”, biasanya menyertakan neuroscience studi yang menyelidiki pola-pola pengembangan seluler di berbagai daerah otak dan teknik-teknik pencitraan otak.

Menurut Eric Jensen (Jansen, 2008:3) bahwa ada hutan belantara di sana. Yang dimaksud hutan belantara disini sama seperti otak, selalu aktif setiap saat, tidak mengganggu yang lain, tetapi selalu penuh dengan kehidupan. Baik hutan belantara maupun otak telah dilengkapi dengan waktu internal mereka masing-masing yang dipengaruhi oleh para cahaya dan cuaca. Belantara otak kita maupun hutan terus berevolusi secara konstan dalam merespon stimulus-menjadi semakin kompleks dengan bertambahnya usia dan pengalaman. Keduanya mampu menghadap cuaca ekstrim dalam lingkungan yang beradaptasi untuk berubah, fleksibilitas ini telah membuat kita mampu tumbuh lebih kuat dari waktu ke waktu.

Hal ini merupakan sebuah contoh tentang bagaimana kontribusi dari neurologi dan psikologi perkembangan menginformasikan tentang pendidikan dan pembelajaran berbasis kemampuan otak. Jika kita mempertimbangkan kompleksitas belantara otak manusia, sungguh luar biasa kita berpikir bahwa kini kita bebas mengetahui, bagaimana otak kita secara alamiah belajar yang terbaik Berlatar belakang pada masalah tersebut di atas, maka dalam makalah ini penulis bertujuan untuk membahas tentang apa saja yang terkandung dalam otak manusia dan bagaimana sebenarnya kita merencanakan pembelajaran dengan otak.

ANATOMI UMUM OTAK

Para ilmuwan banyak menggunakan metode untuk mempelajari otak manusia. Metode-metode ini meliputi studi-studi postmortem (dari bahasa latin, ‘setelah mening-

gal’), dan teknik-teknik *in vivo* (dari bahasa latin, ‘hidup’) baik kepada manusia maupun hewan. Masing-masing teknik menyediakan informasi yang penting mengenai struktur dan fungsi otak manusia. Bahkan, sejumlah postmortem paling awal masih memengaruhi pemikiran kita sampai sekarang mengenai cara otak melakukan fungsi-fungsi tertentu.

Selama berabad-abad, para peneliti sudah mampu membedah otak setelah seseorang meninggal. Bahkan dewasa ini pembedahan sering kali digunakan untuk mempelajari hubungan otak dengan perilaku. Para peneliti mempelajari dengan hati-hati perilaku manusia yang menunjukkan tanda-tanda kerusakan otak ketika mereka masih hidup (Wilson, 2003). Pertama-tama mereka mendokumentasikan perilaku pasien sedetail mungkin di dalam studi-studi kasus sebelum pasien meninggal (Fawcett, Rosser & Dunnet, 2001). Berikutnya, setelah pasien meninggal, peneliti menguji otak pasien untuk mencari lokasi terjadinya lesi – area-area jaringan tubuh yang mengalami kerusakan seperti karena luka benturan atau penyakit. Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa lokasi-lokasi lesi memang memengaruhi perilaku mereka. (Sternberg, 2008: 28-29)

Dengan cara inilah peneliti bisa melacak kaitan antara tipe perilaku yang diamati dengan anomali-anomali yang terdapat di lokasi tertentu pada otak. Agar lebih jelas tentang pemahaman tentang otak, disini akan dibahas tentang anatomi umum otak, yaitu Otak depan, Otak tengah dan Otak belakang. (Sternberg, 2008: 35-39). Otak depan adalah wilayah otak yang terletak di bagian atas dan depan otak, ia terdiri atas kulit otak, ganglia basalis, sistem limbik, talamus dan hipotalamus. Otak tengah membantu mengontrol gerakan mata dan koordinasi. Otak tengah lebih penting pada nonmamalia daripada mamalia. Pada non mamalia otak tengah menjadi sumber utama kontrol bagi informasi visual dan auditoris. Otak belakang terdiri atas medula oblongata, pons dan serebelum.

Selain itu, disepanjang perkembangan evolusioner spesies kita, manusia telah menunjukkan proporsi berat otak yang semakin besar jika dibandingkan dengan berat tubuhnya saat prenatal. Namun, disepanjang usia perkembangan setelah lahir (pasca-natal), proporsi berat otak semakin menurun dibandingkan dengan berat tubuhnya. Pada dasarnya otak bekerja dengan menggunakan prinsip sirkuit, bukan kerja sendiri. Sebuah fungsi dapat terjadi karena semua bagian otak bekerja dalam sebuah sirkuit canggih. Setiap bagian menyumbang kelebihan masing-masing dalam sirkuit itu. Misalnya, fungsi spiritual dapat terjadi karena seluruh bagian otak memberikan sumbangsih dalam sebuah “sirkuit spiritual” yang dapat melahirkan perasaan mistis atau perasaan tertentu.

tuyang berkaitan dengan rasa damai dan nyaman. (Sternberg, 2008: 20)

Ada beberapa fitur yang berbeda dari otak manusia, jika dibandingkan dengan jenis mamalia lainnya. Kita mempunyai otak yang relatif cukup besar untuk ukuran tubuh kita. Otak manusia dewasa memiliki berat sekitar satu setengah kilogram. Sebagai pembandingnya, otak ikan paus bergigi (sperm whale) mencapai berat sekitar delapan setengah kilogram. Otak ikan lumba-lumba (dholpin) sekitar dua kilogram; otak gorila beratnya sekitar setengah kilo, sedangkan anjing memiliki otak seberat tujuh puluh dua gram atau enam persen dari berat total otak kita. Ukuran otak kita kira-kira sebanding dengan sebuah jeruk manis yang besar, benda menakjubkan milik kita ini sebagian besar terdiri dari air (78 persen), sedikit lemak (10 persen), dan bahkan lebih sedikit lagi protein (8 persen). Bagian terbesar, yang merupakan porsi terbesar dari otak (80 persen) disebut cerebrum (otak besar). Cerebrum ini terdiri atas miliaran sel dan terbagi menjadi dua bagian. Cerebrum inilah yang bertanggung jawab atas fungsi-fungsi berfikir tingkatan tertinggi dan pengambilan keputusan. (Given, 2007: 41)) Fungsi pentingnya ditegaskan oleh fakta bahwa korteks merupakan 70 persen bagian yang membentuk sistem saraf: sel-sel saraf atau neuron ini dihubungkan oleh hampir sekitar satu juta mil serat saraf. Otak manusia memiliki bagian terbesar dari korteks yang tak terikat (tidak memiliki fungsi tertentu) dibandingkan spesies lainnya yang ada di muka bumi ini. Hal ini memberikan fleksibilitas dan kapasitas yang luar biasa bagi otak manusia untuk pembelajaran.

Miliaran sel otak atau neuron membentuk pelbagai modul dan subsistem yang beroperasi sinergis secara terpolu untuk menciptakan lima sistem pembelajaran utama. Artinya, neuron mengelola diri di dalam modul, system, dan subsistem dengan ketepatan luar biasa seakan-akan mereka sedang giat memenuhi “uraian kerja” tertentu di dalam suatu perusahaan besar. Proses tersebut dimulai dengan perkembangan sel yang cepat di dalam kandungan. Marian Diamond, pakar neurobiology dan penulis buku *Enriching Heredity* (1988) dan *Magic Tress of the Mind* (Diamond & Hopson, 1988), melaporkan bahwa neuron berkembang dengan kecepatan mengejutkan, antara 50.000-100.000 per-detik selama pertumbuhan janin. Ketika otak berkembang sebelum kelahiran dan sepanjang tahun pertama kehidupan, neuron bermigrasi ke lokasi masing-masing yang secara genetic sudah ditentukan. Selama masa tersebut, kira-kira setengah jumlah sel otak mati (Diamond & Hopson). (Given, 2007: 50-51)

PARADOKS ANTARA OTAK KIRI DAN OTAK KANAN

Adakah hal lain dari otak kita selain pembagian yang sederhana, sisi kiri dan sisi

kanan? Jawabannya tentu ada. Walaupun yang sering kita dengar kiri dan kanan. Energi dalam otak juga bergerak ke atas dan ke bawah-dari batang otak kearah konteks kemudian kembali lagi ke bawah- pada sumbu vertikal. Otak kita dirancang untuk memproses secara spasial dari belahan kiri ke kanan, tetapi kita memproses waktu (masa lalu dan masa depan) dari belakang ke depan. Neuropeptida yang bersirkulasi melalui darah juga memengaruhi pemikiran, perilaku, dan reaksi kita. Otak kita memang merupakan jagat raya mikro.

Bertolak belakang apa yang telah beberapa orang diyakinkan kepada kita, sebenarnya tak ada suatu hal seperti yang dimaksud dengan pembelajaran otak kiri dan otak kanan. Yang ada hanyalah di mana belahan yang satu lebih diaktifkan dan yang lainnya tidak. Tak ada pembelajaran yang terjadi hanya di bagian atas korteks atau hanya pada batang otak saja. Otak kita sangat interaktif. Bahkan ada beberapa buku yang muncul yang menggambarkan garis pemisah antara “cara lama otak kiri” dan “pendekatan terbaru otak kanan”. Memang sesuatu yang terlalu menyederhanakan jika mengatakan bahwa seseorang individu itu adalah manusia otak kiri atau otak kanan. Padahal otak adalah keseluruhan dari kehidupan manusia. Setiap bagian dari otak merasakan apa yang dibutuhkan dan berinteraksi dengan bagian yang lain dalam sebuah simbiotik micro-second.

Pada awalnya orang berpikir bahwa otak kiri mengontrol bagian kanan tubuh; dan otak kanan mengontrol bagian yang lainnya. Akan tetapi para peneliti mengetahui bahwa otak kita itu asimetris. Dr. Iacciano menegaskan bahwa otak kiri “bertanggung jawab dalam sebagian besar kasus, terlepas dari bagian tubuh.” Melihat berapa banyak dari bagian tubuh yang asimetris, tidak mengherankan kalau kita mempunyai pilihan fungsional untuk kebiasaan menggunakan tangan, mata, dan telinga tertentu.

Pemikiran bahwa satu sisi otak adalah logis dan sisi lainnya kreatif sudah ketinggalan zaman. Kita dapat menjadi sangat kreatif dengan mengikuti dan menggunakan tahap-tahap, pola, dan variasi yang logis. Selama bertahun-tahun penelitian telah dilakukan melalui serangkaian proses untuk sampai kepada solusi kreatif melalui metode yang bertahap. Pada 1970-an dan 80-an, muncul sebuah penekanan untuk mengajar lebih banyak kepada “para pembelajar yang cenderung dengan otak kanan”. Namun penelitian tentang otak saat ini memperlihatkan kepada kita, bahwa kita pada umumnya menggunakan kedua bagian otak. Kedua bagian dan keseluruhan otak penting bagi pembelajaran. Tak ada yang harus lebih diutamakan dengan mengorbankan yang lain. Mereka yang mendukung gerakan berpikir dengan otak kiri sangat mendukung berpikir dengan seluruh otak.

MERENCANAKAN PEMBELAJARAN DENGAN OTAK

Pembelajaran berbasis kemampuan otak mulai muncul sekitar 1980-an ketika semua cabang ilmu baru berkembang secara perlahan. Pada 1990-an, cabang ilmu ini telah berkembang pesat menjadi lusinan subdisiplin yang membingungkan. Tiba-tiba, disiplin-disiplin yang sepertinya tidak berhubungan mengemuka dalam jurnal ilmiah yang sama. Para pembaca bisa menemukan perihal imunologi, fisika, gen, emosi, dan farmakologi yang diselip-selipkan secara longgar kedalam artikel-artikel tentang teori pembelajaran dan teori tentang otak. (Given, 2007:5)

Pada tahun 1996, tujuh puluh empat ilmuwan otak dan pendidikan profesional berkumpul di pertemuan yang dilakukan oleh Komisi Pendidikan Serikat dan Charles A. Dana Foundation untuk menjajaki sampai sejauh mana neuroscience telah mengungkap fakta-fakta tentang otak dan dapat diterapkan oleh para pendidik di depan kelas. Ada banyak pendekatan perencanaan pembelajaran yang berbeda yang telah diusulkan beberapa guru selama bertahun-tahun sebagai cara yang benar untuk mengajar; tetapi perbedaan antara pendekatan-pendekatan tersebut dengan pendekatan cara otak di dalam pikiran adalah asumsi pokok yang dilibatkan.

Perencanaan pembelajaran dan ingatan berbasis kemampuan otak tidak mengikuti sebuah bagan-terutama karena premis dasar dari pembelajaran berbasis kemampuan otak adalah bahwa setiap otak itu unik, sehingga sebuah pendekatan “satu ukuran yang biasa untuk semua” tidak dapat bekerja. Mempelajari berbagai hal yang berbeda menuntut pendekatan yang berbeda untuk orang-orang yang berbeda pula, tergantung pada variabel-variabel tertentu dan jenis pembelajaran yang diajarkan. Oleh sebab itu, yang menjadi dasar dari perencanaan pendidikan berbasis kemampuan otak adalah lebih berupa toolbox (kotak peralatan) daripada template (pola bagan).

Belajar dan ingatan adalah dua cara untuk memikirkan tentang hal yang sama: Keduanya adalah proses neuroplastis; kedua-duanya berhubungan dengan kemampuan otak untuk mengubah fungsinya sebagai respon terhadap pengalaman. Belajar berhubungan dengan bagaimana pengalaman mengubah otak, dan ingatan berhubungan dengan bagaimana perubahan-perubahan itu disimpan dan setelah itu diaktifkan kembali. Berikut ini beberapa strategi umum yang merefleksikan pendekatan pembelajaran berbasis kemampuan otak. Strategi berikut diatur sedemikian rupa dalam urutan yang masuk akal bagi otak. (Jansen, 2008:484-490)

1. Pra-Pemaparan

Fase ini memberikan sebuah alasan kepada otak tentang pembelajaran baru sebelum

benar-benar menggali lebih jauh: Pra-pemaparan membantu otak membangun peta konseptual yang lebih baik.

2. Persiapan

Hal ini merupakan fase dimana dalam menciptakan keingintahuan atau kesenangan. Fase ini mirip dengan “mengatur kondisi inspiratif”, tetapi sedikit lebih jauh dalam mempersiapkan pembelajaran.

3. Inisiasi dan akuisisi

Tahap ini memberikan pembedaan, yaitu pemberian fakta awal yang penuh dengan ide, rincian, kompleksitas, dan makna. Biarkan rasa kewalahan sementara menyer-gap dalam diri pembelajar: Hal ini akan diikuti dengan antisipasi, keingintahuan, dan pencarian untuk menemukan makna bagidiri seseorang. Dari waktu ke waktu ia akan disortir oleh pembelajar, secara brilian.

4. Elaborasi

Ini merupakan tahapan pemrosesan. Ia membutuhkan kemampuan berpikir yang murni dari pihak pembelajar. Hal ini merupakan saatnya untuk membuat kesan in-telektual tentang pembelajaran.

5. Inkubasi dan memasukkan memori

Fase ini menekankan pentingnya waktu istirahat dan waktu untuk mengulang kem-bali. Otak belajar paling efektif dari waktu ke waktu, bukan langsung pada suatu saat.

6. Verifikasi dan pengecekan keyakinan

Bukan hanya untuk kepentingan guru; para pembelajar juga perlu mengonfirmasikan pembelajaran mereka untuk diri merka sendiri. Pembelajaran paling baik ketika ketika siswa memiliki model atau metafora berkenaan dengan konsep-konsep atau materi-materi baru.

7. Perayaan dan integrasi

Dalam fase perayaan sangat penting untuk melibatkan emosi. Buatlah fasi ini men-gasyikkan, ceria, dan menyenangkan. Semua ini menanamkan arti penting dari ke-cintaan terhadap belajar.

Namun daftar di atas hanya bersifat dangkal saja, kita masih bisa menambahkan banyak hal ke dalamnya berdasarkan cara berfikir kita. Dalam upaya memperluas be-berapa hal tentang pembelajaran, mind-mapping merupakan sebuah organizer grafis seu-ukuran poster di dinding kelas yang dapat pula membantu proses pembelajaran. Proses penciptaan mind-map-display visual grafis dari subyek yang melukiskan hubungan kun-ci dengan symbol-simbol, warna, dan kata-kata-menciptakan makna bagi pembelajar.

Di dalam teori skinner, pembelajaran sering kali muncul sebagai proses bertahap dimana organisme harus bertindak untuk bisa belajar sesuatu. Organisme memancarkan respons-respons, yang secara bertahap dibentuk oleh konsekuensi-konsekuensi mereka. (Crain, 2009:198) Namun begitu, Bandura (1962) (Bandura di sini adalah pakar dari teori Pembelajaran) berpendapat bahwa di dalam situasi-situasi sosial manusia seringkali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Mereka tampaknya bisa memperoleh sebagian besar segmen tingkah laku baru ini sekaligus hanya melalui pengamatan saja.

Lebih jauh dalam perencanaan pembelajaran berbasis otak ini adalah system pembelajaran reflektif yang merupakan system paling canggih, meskipun system ini paling akhir berkembang; system ini adalah yang terlahir berkembang dalam masa hidup seseorang. Pembelajaran reflektif bergantung pada input dasar dari indra dan isi perut kita, dan system memori yang komplit, struktur, jalur, jaringan, dan subsistem otak. Sistem otak ini mencakup beberapa subsistem yang terkait dengan serebelum, hipotalamus, thalamus, hipokampus, daerah asosiasi sensoris, dan korteks frontal serta prefrontal. (Given, 2007:309)

BRAIN BASED TEACHING DALAM KONTEKS PAUD

Meskipun pendidikan berbasis otak tidak memiliki sumber mani atau pemimpin yang diakui secara terpusat, contoh-contoh karya yang umumnya dijadikan isu-isu khusus yang mencakup jurnal pendidikan dan buku-buku populer seperti *Bagaimana Brain Learns: A Kelas Guru's Guide*, oleh Sousa; *Brain based Learning*, oleh Eric Jensen; *Brain Based Teaching* oleh Barbara K. Given. Adalah sebagai bukti bahwa Brain based mampu untuk membantu guru mengubah penelitian tentang fungsi otak menjadi pelajaran praktis dan kegiatan yang akan meningkatkan pembelajaran siswa.

Sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar, pendidikan berbasis kemampuan otak telah memberikan sumbangsih yang cukup kuat dalam tataran pendidikan kita. Pada bagian analisis ini penulis mencoba untuk merefleksikan Brain Based Education dalam kaitannya dengan konteks PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebuah lembaga pendidikan prasekolah dimana anak belum memasuki pendidikan formal. Dimana rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Pengembangan potensi anak secara terarah pada rentang usia tersebut akan berdampak pada kehidupan masa depannya. Sebaliknya, pengembangan potensi yang asal-asalan akan berakibat potensi anak yang sebenarnya.

Pendidikan Anak Usia Dini dalam konsep pembinaan dan pengembangan anak

dihubungkan dengan pembentukan karakter manusia seutuhnya. PAUD sangat esensial bagi kelangsungan bangsa, penting dan perlu menjadi perhatian serius dari pemerintah. PAUD sebagai strategi pembangunan sumber daya manusia harus dipandang sebagai titik sentral mengingat pembentukan karakter bangsa dan kehandalan sumber daya manusia ditentukan bagaimana penanaman sejak anak usia dini, pentingnya pendidikan pada masa ini sehingga sering disebut dengan masa usia emas (the golden ages).

Pada hakikatnya anak belajar sambil bermain, oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Pembelajaran pada usia dini harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Agar suasana belajar tidak memberikan beban dan membosankan anak, suasana belajar tidak memberikan beban dan membosankan anak, suasana belajar perlu dibuat secara alami, hangat dan menyenangkan. Aktivitas bermain (playul activity) yang memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya merupakan hal yang diutamakan. Selain itu, karena anak merupakan individu yang unik dan sangat variatif, maka unsur variasi individu dan minat anak juga perlu diperhatikan.

Tokoh pendidikan Taman Siswa, Ki hadjar Dewantara, sangat meyakini bahwa suasana pendidikan yang baik dan tepat adalah dalam suasana kekeluargaan dan dengan prinsip asih (mengasahi), asah (memahirkan), asuh (membimbing). Anak bertumbuh kembang dengan baik kalau mendapatkan perlakuan kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian dan dalam situasi yang damai dan harmoni. Ki Hadjar Dewantara menganjurkan agar dalam pendidikan, anak memperoleh pendidikan untuk mencerdaskan (mengembangkan) pikiran, pendidikan untuk mencerdaskan hati (kepekaan hati nurani), dan pendidikan yang meningkatkan keterampilan.

Untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pencapaian para pembelajar bagi anak usia dini, maka kita perlu memfokuskan pada faktor-faktor yang memiliki control paling besar terhadapnya. Terlepas dari semua reformasi di bidang pendidikan yang sedang di jalankan, ada sebuah unsur penting yang dapat memberi kontribusi lebih besar dalam memotifasi para pembelajar anak usia didni di banding dengan unsur lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Otak manusia itu asimetris, penelitian tentang otak saat ini memperlihatkan kepada

kita, bahwa kita pada umumnya menggunakan kedua bagian otak. Kedua bagian dan keseluruhan otak penting bagi pembelajaran. Tak ada yang harus lebih diutamakan dengan mengorbankan yang lain. Mereka yang mendukung gerakan berpikir dengan otak kiri sangat mendukung berpikir dengan seluruh otak.

2. Otak kita sangat interaktif. Tak ada pembelajaran yang terjadi hanya di bagian atas korteks atau hanya pada batang otak saja. Yang ada hanyalah di mana belahan yang satu lebih diaktifkan dan yang lainnya tidak.
3. Pembelajaran berbasis kemampuan otak adalah sebuah terobosan cara berfikir tentang proses pembelajaran dalam duni pendidikan yang kita tekuni.
4. Pendidikan anak usia dini sangat esensial bagi kelangsungan bangsa, penting dan perlu menjadi perhatian serius dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara K. Given. 2007. *Brain Based Teaching*, Bandung: PT. Mizan Pustaka,
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jansen, Eric. 2008 *Brain Based Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Montessori, Maria. 2008. *The Absorbent Mind*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1994 *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sippress.
- Sternberg, Robert J. 2008. *Psikologi Kognitif*, Pustaka Pelajar,
- Sutrisno. 2008. *Pendidikan Yang Menghidupkan*, Kota Kembang cet. Ke 2 Mei.
<http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2008/10/23/berbasis-otak>
www.ecs.org/clearinghouse/11/98/1198.htm